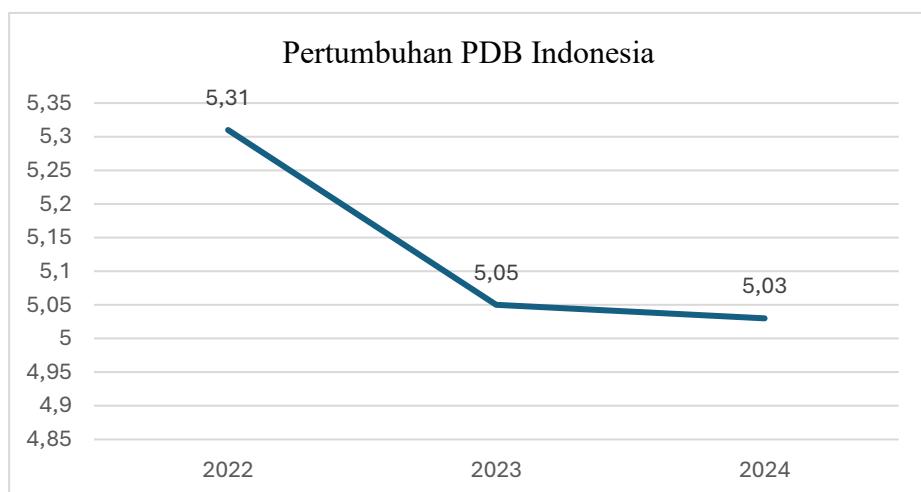


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus menurun. Menurut BPS (2025) ekonomi Indonesia melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 Pendapatan Domestik Bruto Indonesia turun sebesar 0,26%. Pada tahun 2024 Pendapatan Domestik Bruto Indonesia turun sebesar 0,02%.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia

Sumber : BPS (2025)

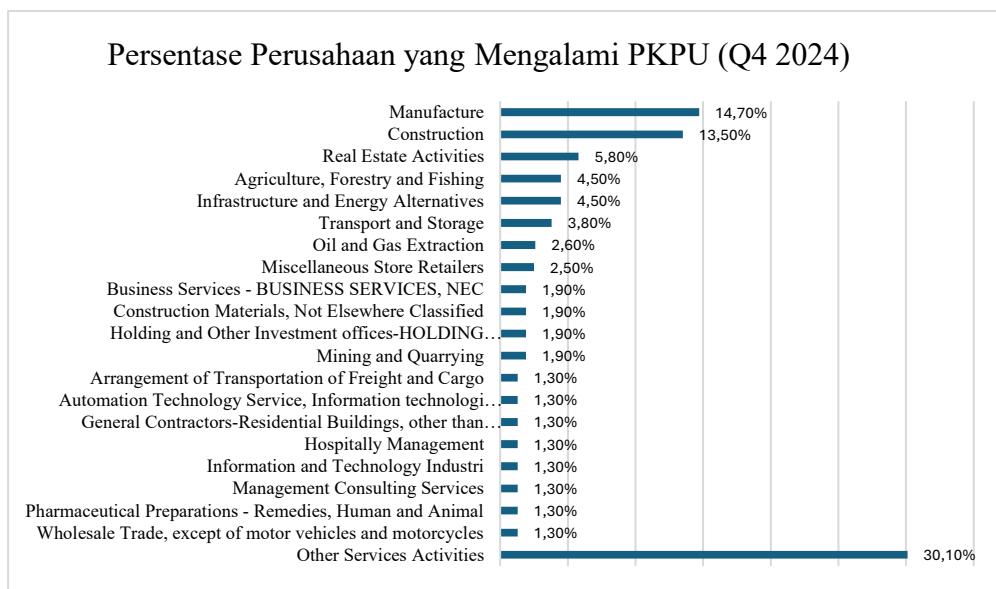
Berdasarkan gambar 1.1 perlambatan pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2022-2024 dapat memperbesar tekanan bagi perusahaan sehingga meningkatkan risiko *finansial distress*. Ketika kondisi perekonomian bergerak tidak menentu atau berada pada fase perlambatan, perusahaan kerap berhadapan dengan hambatan serius dalam merealisasikan laju pertumbuhan

maupun tingkat keuntungan yang mereka targetkan. Sebaliknya, Pada saat perekonomian berada dalam fase pertumbuhan yang kuat, dorongan permintaan dari pasar cenderung naik, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap capaian operasional perusahaan serta mendorong kenaikan nilai investasinya (Said & Pangestuti, 2024).

Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yakni perangkat hukum yang dirancang sebagai alternatif penyelesaian sebelum perusahaan jatuh pada kondisi pailit. Melalui PKPU, entitas yang menghadapi tekanan keuangan diberi ruang untuk menata ulang struktur utangnya tanpa harus segera dinyatakan bangkrut. Mekanisme ini memberikan peluang bagi perusahaan dan para krediturnya untuk memasuki tahap negosiasi guna merumuskan kesepakatan yang mampu menjaga keberlangsungan operasional, sehingga risiko menuju tingkat kebangkrutan yang lebih ekstrem dapat dihindari (Raharja & Gunardi, 2023).

Penurunan pendapatan ditambah dengan biaya tetap dan utang yang cenderung tinggi membuat perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya. Menurut laporan CRIF Indonesia (2025) pada tahun 2024, total kasus PKPU mencapai 624 kasus, dengan rata-rata 156 kasus per kuartal. Angka ini lebih rendah dibandingkan 677 kasus pada tahun 2023 dan 636 kasus pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan utang perusahaan, efisiensi operasional, atau kebijakan pemerintah yang mendukung stabilitas ekonomi. Namun, peningkatan kasus dari Triwulan II 2024 (126 kasus) ke Triwulan III (162 kasus) dan Triwulan IV (171 kasus)

menunjukkan bahwa tantangan likuiditas masih belum teratasi. Selain itu, CRIF Indonesia (2025) juga memberikan informasi Industri mana yang paling mengalami PKPU pada Q4 2024.



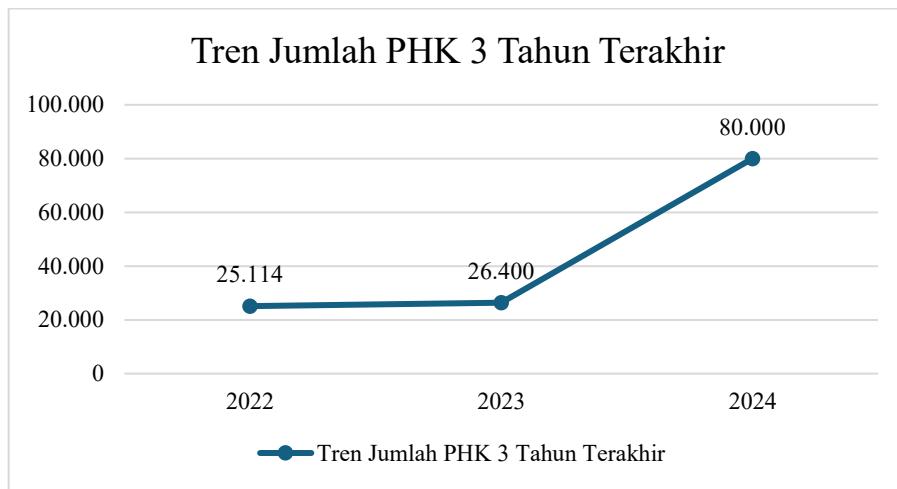
Gambar 1.2 Presentase Perusahaan Mengalami PKPU (Q4 2024)

Sumber : CRIF Indonesia (2025)

Berdasarkan gambar 1.2, sektor manufaktur mencatat porsi kasus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) tertinggi, yaitu sebesar 14,7%, disusul konstruksi sebesar 13,5% dan *real estate activities* sebesar 5,80%. *Financial distress* menggambarkan situasi ketika suatu perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak stabil. Keadaan ini muncul akibat berbagai persoalan internal yang menghambat kinerja perusahaan. Salah satu pemicunya adalah beban kewajiban yang melampaui kemampuan perusahaan serta operasi yang terus menghasilkan kerugian. Situasi semacam ini menuntut perusahaan untuk menelaah secara serius setiap persoalan yang

muncul, sebab apabila *financial distress* dibiarkan berlanjut, perusahaan berpotensi memasuki fase kebangkrutan (Sari et al., 2020).

Melansir dari berita cnbc indonesia (2025) banyak perusahaan Indonesia tahun 2025 melakukan PHK, seperti PT Bitratex Semarang melakukan PHK sebanyak 1.065 orang, PT Sritex Sukoharjo melakukan PHK sebesar 8.504 orang, PT Primayuda Boyolali melakukan PHK sebesar 956 orang, PT Sinar Panja Jaya Semarang melakukan PHK sebesar 40 orang, dan PT Bitratex Semarang melakukan PHK sebesar 104 orang. Beberapa perusahaan Perusahaan ketika mengalami *financial distress*, kebijakan ketenagakerjaan sering kali terdampak. PHK yakni menjadi opsi yang perusahaan ambil ketika mengalami masalah keuangan untuk mengurangi beban keuangan karena salah satu komponen biaya operasional terbesar adalah gaji dan tunjangan karyawan. PHK yang terjadi di Indonesia selalu berfluktuasi tiap tahunnya. Bisa ditinjau di gambar 1.1 pada tahun 2022 hingga 2024 terjadi kenaikan PHK (GoodStats, 2025). Kenaikan PHK dapat menjadi sinyal kewaspadaan bagi industri.



Gambar 1.3 Tren Jumlah PHK Tahun 2022-2024

Sumber : GoodStats, (2025)

Periode 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan dari beragam bidang industry yang tercatat di BEI mengalami kondisi kebangkrutan. Fenomena tersebut menandakan jika kondisi keuangan berbagai perusahaan di Indonesia selama periode tersebut mengalami tekanan yang signifikan. Merujuk pada informasi yang ditampilkan pada Tabel 1.1, tercatat sebanyak 40 perusahaan yang dinyatakan bangkrut selama kurun waktu lima tahun terakhir. Kasus kebangkrutan ini tidak hanya terjadi di perusahaan berskala kecil, namun pula menimpa beberapa instansi besar. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko *financial distress* dapat dialami oleh semua jenis perusahaan tanpa memandang ukuran atau sektor industrinya. Dengan demikian, penting dilaksanakan pendalaman lebih dalam guna memahami faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan upaya pencegahan agar kasus serupa tidak semakin meluas di masa mendatang.

Tabel 1.1 Perusahaan yang Mengalami Kebangkrutan Tahun 2020 - 2024

Kode Perusahaan	Sektor	Kode Perusahaan	Sektor
1. ALMI 2. HKMU 3. KAYU 4. PURE 5. SIMA 6. TDPM	<i>Basic Materials</i>	1. ARTI 2. BOSS 3. ETWA 4. JSKY 5. SMRU 6. TRAM	<i>Energy</i>
1. BIKA 2. COWL 3. GAMA 4. POSA 5. PPRO 6. RIMO	<i>Properties & Real Estate</i>	1. CBMF 2. DUCK 3. HOME 4. HOTL 5. IIKP 6. MABA 7. MKNT 8. NUSA 9. SBAT 10. SRIL 11. TELE 12. TOYS 13. UNIT	<i>Consumer Cyclical</i>
1. DEAL	<i>Transportation & Logistic</i>	1. ENVY 2. LMAS 3. SKYB 4. TECH	<i>Technology</i>
1. INAF	<i>Healthcare</i>	1. IPPE 2. MAGP 3. WMPP	<i>Consumer Non-Cyclical</i>

Sumber : IDX dikelola oleh peneliti (2025)

Kebangkrutan muncul sebagai konsekuensi ketika sebuah bisnis gagal memelihara kualitas kinerjanya, sehingga tidak mampu bersaing dalam lingkungan persaingan yang semakin ketat. Penurunan performa yang berkelanjutan dapat mendorong perusahaan tersingkir dari dinamika pasar dan kehilangan posisinya dalam dunia usaha (Ungkari et al., 2023). Agar

perusahaan dapat terus bertahan, manajemen dituntut untuk merumuskan langkah strategis serta membuat keputusan yang akurat, khususnya yang berkaitan dengan arah dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Sitorus & Yulita, 2023).

Sebelum mencapai fase kebangkrutan, perusahaan umumnya terlebih dahulu memasuki keadaan *financial distress*, yakni situasi di mana kondisi keuangannya memburuk dan menjadi sinyal awal akan potensi kegagalan. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan ini menimbulkan rasa waswas bagi beragam pihak, baik dari lingkungan internal yakni manajer serta pegawai, ataupun dari pihak eksternal meliputi investor serta kreditur. Bagi investor, risiko tersebut berpotensi menghilangkan nilai investasi yang telah mereka tanamkan, sementara bagi kreditur, situasi ini dapat menyebabkan kerugian karena dana yang dipinjamkan berpotensi tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan (Hadi et al., 2025). Guna mencegah perusahaan terjerumus pada kondisi bangkrut, diperlukan upaya untuk menelusuri tanda-tanda awal kegagalan, salah satunya dengan mengestimasi potensi *financial distress* melalui penelaahan mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan (Suryani & Mariani, 2022).

Return on Asset (ROA) tujuannya sebagai indikator awal guna mendeteksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. ROA yakni ukuran yang menunjukkan sejauh mana sumber daya aset yang dimiliki perusahaan mampu dioptimalkan untuk menciptakan keuntungan (Adnyana, 2020). ROA merefleksikan rasio dari keuntungan bersih sebelum pajak serta

keseluruhan aset yang instansi miliki, sehingga menunjukkan seberapa efektif aset tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang sangat tinggi menandakan jika instansi bisa menciptakan keuntungan yang lebih besar, sedangkan ROA yang menurun menandakan jika instansi ada di situasi rugi (Pratama et al., 2024).

Current Ratio (CR) juga bisa berfungsi sebagai indikator awal dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress*. CR menggambarkan perbandingan dari total aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan (Rahayu, 2020). CR diterapkan pula guna mengetahui keahlian instansi ketika melunasi kewajiban berjangka pendek (Damayanti & Rianto, 2023). CR menunjukkan berapa besarnya asset lancar yang tersedia daripada dengan kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi. Ketika perusahaan terlalu bergantung pada sumber pendanaan berbasis utang, beban kewajiban di masa mendatang akan meningkat, sehingga membuat perusahaan semakin rentan menghadapi kondisi *financial distress* (Silvia & Yulistina, 2022).

DAR juga berperan sebagai menjadi indikator awal ketika mendekripsi potensi *financial distress* pada perusahaan. DAR berfungsi untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didukung melalui pendanaan yang bersumber dari utang (Andriani et al., 2025). Ketika rasio ini berada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan pada utang dan meningkatnya kemungkinan perusahaan gagal memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa porsi pendanaan melalui utang relatif kecil (Silvia & Yulistina, 2022).

Prediksi terjadinya *financial distress* telah lama menjadi fokus kajian dalam bidang ekonomi karena dapat menjelaskan kondisi kesehatan perusahaan. Prediksi *financial distress* dapat dilakukan menggunakan beberapa metode. Dalam perkembangannya, model prediksi kesulitan keuangan memiliki dua kelompok, yaitu model prediksi klasik dan alternatif. Model prediksi klasik terdiri dari *univariate analysis* yang dikembangkan oleh Beaver (1996), *multivariate analysis* oleh Altman (1968), *conditional probability model* oleh Ohlson (1980). Sebagai perbandingan, model alternatif terdiri dari *decision tree* yang dikembangkan oleh Frydman et al., (1985), ANN yang pertama kali dikembangkan oleh Odom dan Sharda (1990), dan *survival analysis* yang pertama kali dikembangkan oleh Lane et al., (1986).

Untuk mengukur *financial distress* terdapat model regresi logistik dalam memprediksinya. Regresi logistik ialah pendekatan analitis yang diterapkan guna menggambarkan korelasi antara satu maupun berbagai variable independen dengan suatu dependen yang hanya memiliki dua kemungkinan kategori (Situngkir & Sembiring, 2023). Salah satu keterbatasan regresi logistik adalah kecenderungannya mengalami *underfitting* ketika data memiliki distribusi kelas yang tidak seimbang, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat akurasinya (Umat et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Kristanti & Dhaniswara (2023) dan Zizi et al., (2021) dalam memprediksi *financial distress*

menggunakan *Artificial Neural Network* dan regresi logistik menemukan bahwasannya regresi logistik mengungguli *Artificial Neural Network*.

Selain regresi logistik, pendekatan ANN juga bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan prediksi pada kondisi *financial distress*. Model ini digolongkan sebagai metode statistik non-parametrik yang mampu menangani permasalahan dengan pola yang tidak terstruktur. Keunggulan utama *artificial neural network* terletak pada kemampuannya merepresentasikan hubungan non-linear yang rumit antar variabel, sehingga sering kali menghasilkan ketepatan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan teknik *machine learning* konvensional yang bersifat lebih sederhana (Alamsyah et al., 2021). Temuan studi dari Mishra et al., (2024), Lokanan dan Ramzan (2024), Song et al., (2023), Kristanti et al., (2023), dan Alamsyah et al., (2021) menyatakan jika *Artificial Neural Network* menghasilkan akurasi terbaik atau nilai error terendah, *Artificial Neural Network* terbaik yang memiliki tingkat kesalahan *Mean Squared Error* (MSE) terkecil guna menandakan tingkat *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kesenjangan studi yang sebelumnya sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Model Regresi Logistik dan *Artificial Neural Network* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Manufacture* yang Tercatat di BEI Tahun 2022-2024.” Variable yang diterapkan pada studi ini ialah *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Alasan memilih variabel-variabel tersebut

menjadi variable pada studi ini ialah karena rasio ini dianggap mewakili profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Rasio-rasio tersebut menunjukkan daya pembeda yang tinggi, sehingga memberikan hasil yang sangat berbeda antara perusahaan *distress* dan *non distress* (Alamsyah et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian di bagian pendahuluan sebelumnya, rumusan masalah yang tersusun yakni diantaranya:

1. Apakah Regresi Logistik memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar daripada *Artificial Neural Network* dalam memprediksi *financial distress*?
2. Apakah *Artificial Neural Network* memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar daripada Regresi Logistik dalam memprediksi *financial distress*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui apakah Regresi Logistik memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar daripada *Artificial Neural Network* dalam memprediksi *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah *Artificial Neural Network* memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar daripada Regresi Logistik dalam memprediksi *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dianggap bernilai apabila temuan yang dihasilkan mampu memberikan kegunaan yang dapat diaplikasikan setelah hasilnya diketahui.

Manfaat yang diinginkan dari studi ini yakni:

1. Harapannya penelitian ini bisa memberi wawasan serta pengetahuan baru mengenai model prediksi *financial distress* dengan regresi logistik dan *Artificial Neural Network* di industri manufaktur, serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian *financial distress* di sektor industri lain.
2. Harapannya penlitian ini memberi manfaat untuk manajemen perusahaan ketika mengambil putusan dengan memahami kondisi keuangan perusahaan, serta berkontribusi dalam pengembangan model prediksi *financial distress* melalui regresi logistik dan *Artificial Neural Network*.